

**PENGARUH TARI *MEDLEY* NUSANTARA TERHADAP KEMAMPUAN  
MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM  
MENTARI BUNDA PADANG**

Maharani<sup>1</sup>, Indra Yeni<sup>2</sup>, Yulsyofriend<sup>3</sup>, Setiyo Utoyo<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Padang  
e-mail : maharanii120503@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine how the Nusantara Medley Dance affects the gross motor skills of the five to six-year-old students at Mentari Bunda Islamic Kindergarten in Padang. The gross motor skills of children are still developing. This is evident in morning workouts, where some kids struggle to stay balanced when standing on tiptoe and lifting one leg during warm-up exercises. They also struggle to support their body weight when bending their legs with their arms outstretched, and they have trouble shifting positions when switching to gymnastic moves. Additionally, teachers choose fewer activities to help kids develop their gross motor abilities. This study employs a quasi-experimental research design and a quantitative methodology. All of the students at Mentari Bunda Islamic Kindergarten in Padang made up the study's population. Class B1 served as the experimental class and class B2 as the control class; each class had 15 students. Normality, homogeneity, and hypothesis testing were employed in data analysis procedures. The sig column in Levene's test of variance is  $0.939 > 0.05$ , according to the hypothesis test table. This figure shows that  $0.000$  is less than  $0.05$ . If the sig value is less than  $0.05$ , it is in compliance with the measurement criteria of the hypothesis test. Thus, it can be said that  $H_0$  is rejected while  $H_a$  is accepted. According to the study's findings, children between the ages of five and six benefit from using Indonesian medley dance in terms of their gross motor abilities.*

*Keywords: Early Childhood, Gross Motor Skills, Indonesian Medley Dance*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa bagaimana Tari Medley Nusantara memengaruhi keterampilan motorik kasar siswa berusia lima hingga enam tahun di TK Islam Mentari Bunda di Padang. Keterampilan motorik kasar anak-anak masih berkembang. Hal ini terlihat dalam latihan pagi, di mana beberapa anak kesulitan untuk tetap seimbang ketika berdiri jinjit dan mengangkat satu kaki selama latihan pemanasan. Mereka juga kesulitan untuk menopang berat badan mereka ketika menekuk kaki mereka dengan tangan terentang, dan mereka kesulitan mengubah posisi ketika beralih ke gerakan senam. Selain itu, guru memilih lebih sedikit kegiatan untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan motorik kasar mereka. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi-eksperimental dan metodologi kuantitatif. Semua siswa di TK Islam Mentari

Bunda di Padang menjadi populasi penelitian. Kelas B1 berfungsi sebagai kelas eksperimen dan kelas B2 sebagai kelas kontrol; setiap kelas memiliki 15 siswa. Normalitas, homogenitas, dan pengujian hipotesis digunakan dalam prosedur analisis data. Kolom sig dalam uji varians Levene adalah  $0,939 > 0,05$ , menurut tabel uji hipotesis. Angka ini menunjukkan bahwa  $0,000$  kurang dari  $0,05$ . Jika nilai sig kurang dari  $0,05$ , maka nilai tersebut memenuhi kriteria pengukuran uji hipotesis. Dengan demikian, dapat dikatakan  $H_0$  ditolak sementara  $H_a$  diterima. Berdasarkan temuan penelitian, anak-anak usia lima hingga enam tahun mendapatkan manfaat dari penggunaan tari medley Indonesia dalam hal kemampuan motorik kasar mereka.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Motorik Kasar, Tari *Medley* Nusantara

### **A. Pendahuluan**

Masa kanak-kanak awal merupakan periode perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Anak-anak pada usia ini dengan cepat menangkap isyarat dari orang dewasa. Istilah "masa kanak-kanak awal" menggambarkan masa krusial dan berdampak dalam kehidupan seorang anak, yang terjadi antara usia 0 dan 6 tahun. Akan sulit untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi pada mereka jika mereka diperlakukan dengan buruk dan tidak memperoleh pendidikan terbaik. Anak-anak usia 0 hingga 8 tahun termasuk dalam masa kanak-kanak awal, menurut Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini (NAECY). Anak-anak pada usia ini memiliki banyak pilihan. Keluarga dan lembaga pendidikan harus bekerja

sama untuk memaksimalkan potensi anak. Anak-anak membutuhkan bantuan dari keluarga maupun lembaga pendidikan agar dapat mencapai potensi penuh mereka.

Menurut Pasal 1 Kurikulum 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai pembelajaran yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun sebagai layanan perkembangan sebelum mereka memasuki sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai masa keemasan pendidikan dan merupakan masa yang paling fundamental. Menurut teori usia keemasan, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan

sekitarnya. Oleh karena itu, masa bayi awal merupakan titik awal untuk mendorong beberapa aspek perkembangan anak.

Keyakinan agama dan moral, bahasa, kemampuan kognitif, keterampilan fisik, kemampuan sosial-emosional, dan kemampuan artistik semuanya dianggap sebagai karakteristik perkembangan. Di antara keenam faktor ini, keterampilan motorik merupakan salah satu yang paling krusial bagi pertumbuhan anak. Hal ini mendukung gagasan bahwa perkembangan motorik kasar anak merupakan komponen penting dari keseluruhan perkembangan mereka. Kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas yang dipelajari sepanjang masa kanak-kanak disebut sebagai kemampuan motorik kasar. Keterampilan ini akan menjadi dasar bagi anak-anak untuk melaksanakan berbagai tugas di masa depan. Keterampilan motorik kasar dan kemampuan motorik halus adalah dua kategori yang mencakup keterampilan motorik itu sendiri. Gerakan tubuh yang bergantung pada otot-otot utama di semua anggota tubuh dan dipengaruhi oleh

kedewasaan anak dikenal sebagai kemampuan motorik kasar.

Hurlock mendefinisikan perkembangan motorik sebagai pematangan komponen-komponen matang yang diperlukan untuk mengatur gerakan tubuh, dengan otak berfungsi sebagai pusat gerakan. Gerakan-gerakan ini mudah dipisahkan menjadi gerakan halus dan gerakan kasar. Kemampuan motorik kasar adalah gerakan fisik yang melibatkan otot-otot utama, seperti lengan, kaki, dan leher, menurut Fatmawati (2020). Gerakan lokomotor dan non-lokomotor adalah dua kategori gerakan yang dapat dilakukan dalam keterampilan motorik kasar. Melangkah, melompat, berlari cepat, berjalan, merangkak, berjinjit, dan berguling adalah contoh gerakan lokomotor, yang meliputi menggerakkan tubuh dari satu lokasi ke lokasi lain. Memutar tubuh atau bagian tubuh (kepala, lengan, pinggang, lutut, pergelangan kaki, dan tangan) adalah contoh gerakan non-lokomotor, yaitu tindakan atau aktivitas yang tidak memerlukan perpindahan tubuh dari satu lokasi ke lokasi lain.

Kemampuan motorik kasar anak harus dikembangkan karena sangat

penting bagi keterampilan motorik mereka. Gerakan anak merupakan hasil dari pola interaksi yang rumit. Menurut Santrock (2007:210), kemampuan motorik kasar adalah gerakan yang membutuhkan banyak aktivitas otot. Ketika anak-anak mulai menjaga keseimbangan dan koordinasi seperti orang dewasa, mereka telah mengembangkan kemampuan motorik kasar. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022. Standar Tingkat Prestasi Tumbuh Kembang Anak (STPPA) ditetapkan dalam peraturan ini sebagai pedoman penyusunan standar pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di bidang isi, proses, evaluasi, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, manajemen, dan keuangan. Perkembangan motorik fisik, termasuk perkembangan motorik kasar, merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan anak yang dicakup oleh STPPA. Berikut ini adalah penanda perkembangan motorik kasar anak dalam STPPA: (1)

koordinasi motorik, atau kemampuan anak untuk berlari, melompat, dan memanjat; 2) keseimbangan, atau kemampuan anak untuk menggerakkan tubuhnya; (3) kekuatan otot, atau pembentukan otot untuk melakukan aktivitas fisik secara lebih efektif; dan (4) kelincahan, atau kemampuan untuk bergerak cepat dan lincah sesuai usia.

Berdasarkan fakta lapangan, beberapa kemampuan motorik kasar anak belum berkembang. Hal ini terlihat saat latihan pagi, di mana beberapa anak kesulitan menjaga keseimbangan saat berjinjit dan mengangkat satu kaki saat pemanasan. Mereka juga kesulitan menopang berat badan saat menekuk kaki dengan tangan terentang, dan kesulitan mengubah posisi tubuh saat melakukan gerakan senam.

Selain itu, guru kurang bervariasi dalam memilih kegiatan untuk mengembangkan motorik kasar anak. Dimana kegiatan yang digunakan sudah sering dilakukan berulang kali, seperti senam, bermain lempar bola, dan berlari. Sehingga membuat anak bosan dan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan pengembangan motorik

kasar. Terbatasnya prasarana yang ada seperti lapangan bermain di Taman Kanak kanak Islam Mentari Bunda tidak terlalu besar sehingga saat anak melakukan kegiatan atau pembelajaran anak tidak terlalu leluasa yang mana membuat ruang gerak anak menjadi terbatas, apalagi Taman Kanak kanak Islam Mentari Bunda memiliki jumlah anak didik yang relatif banyak setiap tahunnya. Pada dasarnya Taman Kanak kanak Islam Mentari Bunda sudah diperkenalkan beberapa tarian untuk melatih motorik kasar anak, namun untuk kegiatan menari, tarian yang dikenalkan belum mampu menunjang perkembangan motorik kasar anak. PenyeMasalah lainnya adalah orang tua sering membiarkan anak-anak mereka bermain dengan perangkat elektronik dalam waktu yang lama. Anak-anak yang menonton video di rumah menjadi ragu untuk bergerak.

Karena masalah ini, para ahli percaya bahwa untuk memaksimalkan perkembangan motorik kasar anak, kegiatan belajar perlu divariasikan. Oleh karena itu, penggunaan kegiatan tari kreatif menarik minat para peneliti. Tari medley Indonesia merupakan salah satu jenis tarian imajinatif yang dapat

membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka.

Tari Medley Nusantara, yaitu gabungan dari beberapa tarian daerah. Tari ini merupakan bentuk apresiasi terhadap seni budaya Nusantara, rasa cinta, dan bangga budaya Indonesia. Gerakan-gerakan tari medley nusantara juga energik serta ritmis dengan adanya unsur budaya dari berbagai daerah, yakni musik dan tarian. Terlebih iringan musik yang meriah dengan nada riang terdengar sangat menyenangkan. Maka dari itu, tarian ini sering menjadi kegiatan acara-acara seperti pertemuan keluarga, acara sekolah, dan lainnya yang bisa dibawakan oleh orang dewasa maupun anak-anak.

"Pengaruh Tari Medley Nusantara terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Mentari Bunda, Kota Padang" merupakan fokus penelitian ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tari medley Nusantara memengaruhi keterampilan motorik kasar anak usia 5 dan 6 tahun di TK Islam Mentari Bunda, Kota Padang.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berdasarkan desain kuasi-eksperimental. Untuk mengetahui bagaimana suatu terapi memengaruhi variabel dependen (hasil) dalam lingkungan yang terkontrol, peneliti menggunakan metode eksperimental (Sugiyono, 2018:111).

Karena kesulitan dalam menemukan kelompok kontrol yang dapat sepenuhnya mengendalikan variabel eksternal yang dapat memengaruhi eksperimen, desain kuasi-eksperimental ditetapkan, menurut Rukmaningsih dkk. (2020:44), sebagai desain penelitian eksperimental.

Anak-anak yang dilibatkan dalam penelitian ini berasal dari TK Islam Mentari Bunda di Padang. Sebanyak lima belas siswa dari dua kelas—kelas B2 sebagai kelompok kontrol dan kelas B1 sebagai kelompok eksperimen menjadi sampel. Variabel independen dan dependen merupakan dua komponen utama penelitian ini. Variabel dependen penelitian ini adalah kemampuan anak-anak dalam menggunakan keterampilan motorik kasar mereka, sedangkan variabel

independennya adalah tari campuran Indonesia.

Observasi langsung dan catatan tertulis digunakan untuk mengumpulkan data. Metode analisis data penelitian ini menggunakan uji-t untuk membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata. Sebelum melakukan uji-t, penulis melakukan uji hipotesis, uji homogenitas, dan uji normalitas.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan penelitian**

Berdasarkan analisis data dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis maka dapat dilihat hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Uji Normalitas**

Untuk memeriksa apakah distribusi data normal, peneliti menggunakan alat yang disebut uji normalitas. Jika data yang diolah tidak berasal dari data yang terdistribusi secara teratur, uji normalitas akan digunakan (Syafri, 2010:211). Jika Anda ingin memastikan data Anda normal, Anda dapat menggunakan uji Liliefors untuk mengetahui seberapa menyebar distribusi Anda pada tingkat signifikansi 0,05.

**Tabel.1 Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pre-test**

Terdapat 15 siswa dalam

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
B1	,259	15	,008	,895	15	,080
B2	,232	15	,029	,883	15	,052

a. Lilliefors Significance Correction

kelompok eksperimen dan 15 siswa dalam kelompok kontrol, dan hasil pre-tes ditunjukkan dalam tabel. Kelompok eksperimen memiliki nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,080, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai 0,052. Karena rata-rata data memiliki sig. > 0,05, perhitungan sebelumnya menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Dengan demikian, data tersebut memiliki distribusi normal.

**Tabel.2 Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol post-test**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai post test anak	,233	15	,027	,903	15	,104
Kelas	,248	15	,014	,887	15	,061

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data dalam tabel, lima belas siswa dari kelompok eksperimen dan lima belas siswa dari kelompok kontrol berpartisipasi dalam post-tes. Kelompok eksperimen memiliki nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,104, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai 0,061. Karena rata-rata data memiliki sig. > 0,05, perhitungan

sebelumnya menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, data berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Untuk memastikan konsistensi data yang dikumpulkan dari tes keterampilan motorik kasar kelas sampel, uji homogenitas dilakukan. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa berbeda ketiga kelompok perlakuan atau lebih, penulis menggunakan uji varians ANOVA satu arah. Data harus terdistribusi secara teratur, memiliki varians yang seragam, dan setidaknya berada pada skala interval (Hidayat, 2015:201). Pada ambang batas signifikansi  $\alpha = 0,05$ , data dari kedua kelompok dianggap memiliki varians homogen jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel ( $F_h < F_t$ ). Tingkat signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05 menunjukkan bahwa data homogen

**Tabel.3 Uji Homogenitas pre-test Test of Homogeneity of Variances**

Nilai pre test anak

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,893	1	28	,058

Tingkat signifikansi 0,058 ditentukan dari tabel uji yang dihasilkan oleh SPSS 22.0. Oleh

karena itu, dapat dikatakan bahwa data tersebut konsisten. Itulah sebabnya kedua kelompok yang berpartisipasi dalam penelitian ini serupa. Penelitian ini dapat dilanjutkan karena kedua kelompok tersebut serupa.

**Tabel.4 Uji Homogenitas post-test**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Nilai post test anak

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,006	1	28	,939

Tingkat signifikansi 0,939 ditentukan dari tabel uji yang dihasilkan oleh SPSS 22.0. Kita dapat mengatakan bahwa data tersebut homogen karena nilai signifikansinya lebih tinggi dari 0,05 ( $0,0939 > 0,05$ ). Itulah sebabnya kedua kelompok yang berpartisipasi dalam penelitian ini serupa. Penelitian ini dapat dilanjutkan karena kedua kelompok tersebut serupa.

### 3. Uji Hipotesis

Peng Uji statistik parametrik, khususnya uji sampel independen yang membandingkan rata-rata dari dua kelompok sampel (kelas eksperimen dan kelas kontrol), digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Penulis perlu menentukan skor gain untuk setiap kelas sampel

sebelum melanjutkan. Setelah itu, Anda dapat memeriksa apakah permainan yang Anda teliti berbeda secara signifikan dengan melihat nilai Sig 2-tailed dalam laporan SPSS.

**Tabel.5 Uji Hipotesis pre-test**

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilai pre test	B1	16	11,75	1,183	,296
anak	B2	15	10,40	1,056	,273

Dibandingkan dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen memiliki rata-rata N-gain sebesar 10,40, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Tabel berikut kemudian digunakan untuk menganalisis signifikansi perbedaan antara kedua kelas.

**Tabel.6 Uji Hipotesis pre-test**

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai post test	B1	15	18,93	1,831	,473
anak	B2	15	25,00	1,690	,436

Berdasarkan data dalam tabel, kelompok kontrol memiliki rata-rata N-gain sebesar 25,00 dan kelompok eksperimen memiliki rata-rata sebesar 18,93. Tabel berikut digunakan untuk menginterpretasikan signifikansi perbedaan antara kedua kelas.

**Tabel.7 Independent Samples Test pre-test**

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper
Nilai uji pre-test	Equal variances assumed	,652	,426	3,344	29	,002	1,350	,404	,524	2,176
	Equal variances not assumed			3,356	28,935	,002	1,350	,402	,527	2,173

Dalam uji varians Levene, nilai signifikansi (sig) adalah 0,426 > 0,05, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Karena varians data N-gain kelompok eksperimen dan kontrol serupa atau identik, kita dapat mengatakan bahwa keduanya setara. Selain itu, berdasarkan data dalam tabel, nilai signifikansi dua sisi adalah 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Kelompok eksperimen jelas berbeda dari kelompok kontrol. Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa Ha benar dan Ho salah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak-anak meningkat ketika mereka berpartisipasi dalam medley tari Indonesia pada usia lima atau enam tahun.

**Tabel.7 Independent Samples Test post-test**

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper
Nilai uji post-test	Equal variances assumed	,006	,939	9,429	28	,000	-6,067	,643	7,385	4,749
	Equal variances not assumed			9,429	27,823	,000	-6,067	,643	7,385	4,748

Nilai signifikansi (sig) sebesar 0,939 > 0,05 untuk uji varians Levene ditunjukkan oleh data pada tabel di atas. Berdasarkan statistik N-gain, tampak bahwa kelompok kontrol dan eksperimen memiliki varians yang serupa atau identik. Selain itu, nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000 < 0,05 menurut data pada tabel di atas. Kelompok eksperimen jelas berbeda dari kelompok kontrol. Dengan demikian, Ha benar sementara Ho salah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak-anak meningkat ketika mereka berpartisipasi dalam medley tari Indonesia pada usia lima atau enam tahun.

**Pembahasan**

Berdasarkan analisis data yang Penelitian yang dilakukan di Tamak Kanak-kanak Islam Mentari Bunda Padang terhadap anak-anak usia 5–6 tahun mengamati bagaimana program tari medley Indonesia memengaruhi keterampilan motorik kasar mereka. Hasil pre-tes kelas eksperimen menunjukkan skor rata-rata 11,73, deviasi standar 1,223, rentang 10–14, dan skor minimum 10. Skor pre-tes kelompok kontrol berkisar antara 9 hingga 12,

dengan rata-rata 10,60 dan deviasi standar 0,828. Selain itu, dengan rentang 21–27, deviasi standar 1,690, dan rata-rata 25,00, skor post-tes kelas eksperimen cukup mengesankan. Dengan rentang 14–22, deviasi standar 1,831, dan rata-rata 18,93, kelompok kontrol menunjukkan hasil yang baik pada post-tes. Berdasarkan temuan, kemampuan motorik kasar kelompok eksperimen memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Skor pre-tes sebesar 120 dan skor post-tes sebesar 184 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kelas kontrol, yang masing-masing memiliki skor rata-rata 10,91 dan skor post-tes sebesar 16,73. Manfaat lain dari medley tari Nusantara adalah peningkatan kemampuan motorik anak-anak. Anak-anak dalam kelompok eksperimen meningkat dari 121 pada pre-tes menjadi 202 pada post-tes. Kelas eksperimen memiliki rata-rata pre-tes sebesar 11 dan rata-rata post-tes sebesar 18,36.

Terdapat sedikit perbedaan skor antara kedua kelompok, meskipun kelompok eksperimen secara keseluruhan menunjukkan hasil yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi motorik kasar kelompok eksperimen dan kontrol berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak usia dini dipengaruhi oleh pemanfaatan medley tari Nusantara.

Untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik mereka, penting untuk berfokus pada kemampuan motorik kasar mereka. Anak-anak dalam penelitian ini, yang berusia antara lima dan enam tahun, menunjukkan kemampuan motorik yang

mengesankan saat mereka menampilkan tarian campuran Indonesia, mengkoordinasikan tindakan dan pikiran mereka untuk menggunakan setiap bagian tubuh sesuai kebutuhan. Gallaluhe dan Ozmun menyatakan bahwa untuk melakukan gerakan yang membutuhkan kemampuan motorik kasar, seseorang harus menggunakan sejumlah otot besar (dikutip dalam Reswari Ardhana, 2022:39). Berlari, melompat, meloncat, mendorong, dan keterampilan manipulasi seperti memantulkan bola, menangkap, menendang, dan mengayun merupakan contoh kemampuan lokomotor.

Anak-anak dalam penelitian ini tampak mampu melakukan gerakan tarian sendiri. Karena langkah-langkah tarian dalam tarian campuran Indonesia proporsional dengan kemampuan fisik anak, hal ini merupakan cara yang baik untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka. Setelah terapi, anak-anak menunjukkan peningkatan keseimbangan dengan berdiri tegak dengan satu kaki dan bergantian menggunakan lengan mereka, yang sesuai dengan definisi Sujiono (Anggraini, 2022) tentang kekuatan sebagai kapasitas untuk menghasilkan ketegangan dalam menghadapi hambatan. Ketika seorang anak dapat melompat-lompat sambil bertepuk tangan berulang kali, mereka telah menunjukkan daya tahan, yang didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengulangi suatu gerakan dengan benar sambil menekankan kecepatan maksimal dalam waktu singkat. Contoh kelincahan seorang anak mungkin adalah kemampuan mereka untuk melangkah maju dan mundur

sesuai irama, atau kemampuan mereka untuk berjalan maju dalam garis lurus. Kapasitas untuk menjaga keseimbangan saat melakukan tugas-tugas seperti berjinjit atau berputar sambil mengangkat satu lengan menunjukkan keseimbangan. Misalnya, seorang anak dengan koordinasi motorik yang baik dapat melambatkan kedua lengan di udara saat mereka berjinjit secara bergantian, berjalan ke kanan sambil melambatkan kedua lengan, dan berjalan ke kiri sambil melambatkan kedua lengan. Contoh fisik yang fleksibel adalah kemampuan seorang anak untuk menekuk dan meluruskan lutut dan pergelangan tangannya sesuai dengan musik (Afandi, dikutip dalam Anggraini, 2022). Karena menari memungkinkan anak-anak untuk melepaskan energi yang terpendam, Hibana (dikutip dalam Alfi, 2013) berpendapat bahwa kemampuan motorik kasar anak-anak memiliki dampak yang signifikan terhadap gerakan tari ketika mereka berusia lima atau enam tahun. Saat mereka bergerak mengikuti irama musik, anak-anak dapat membiarkan tubuh mereka bergerak bebas dan mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka sambil bersenang-senang. Karena gerakan anak-anak menimbulkan gerakan yang bermakna bagi diri mereka sendiri, Murgiyanto berpendapat bahwa ada korelasi yang kuat antara keterampilan motorik kasar anak-anak dan gerakan tari (dalam Idrawati, 2012). Jadi, memberi anak-anak kesempatan untuk bergerak akan membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik dan menumbuhkan imajinasi mereka. Kesimpulan yang ditarik dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak-anak berbeda antara kelompok

eksperimen dan kontrol. Anak-anak prasekolah di TK Islam Mentari Bunda Padang meningkatkan kemampuan motorik kasar mereka setelah berpartisipasi dalam sesi tari medley Indonesia.

#### **E. Kesimpulan**

Analisis data penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan kelas kontrol, kelompok eksperimen anak prasekolah yang mempelajari tari medley Indonesia memiliki literasi sains yang lebih baik. Kelompok eksperimen memiliki rerata 11,73 sebelum tes, sementara kelompok kontrol memiliki rerata 10,6. Kelompok eksperimen memiliki rerata 25,00 pada tes akhir, sementara kelompok kontrol memiliki rerata 18,93. Rerata skor gain untuk kelas kontrol adalah 8,33 berdasarkan data tes awal dan tes akhir, tetapi kelas eksperimen memiliki rerata skor gain 13,27.

Nilai signifikansi (sig) sebesar  $0,058 > 0,05$  untuk uji homogenitas pre-tes ditunjukkan pada tabel uji homogenitas pre-tes, sedangkan sig sebesar  $0,939 > 0,05$  untuk kelas kontrol ditunjukkan pada tabel uji homogenitas pascates. Karena varians data N-gain kelompok eksperimen dan kontrol serupa atau identik, kita dapat mengatakan bahwa keduanya setara. Berdasarkan nilai

signifikansi 2-ekor, yaitu  $0,02 < 0,05$ , kelompok eksperimen lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa  $H_a$  benar dan  $H_o$  salah. Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan motorik kasar anak-anak meningkat setelah mengikuti kelas tari medley Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfi, Manzilatur Rohmah. "Peran Kegiatan Tari Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok di TK Muslimat Mazratul Ulum". *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*. Hlm 50
- Anggraini, Denok Dwi.2022. "Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini". Kediri: Cv Kreator Cerdas Indonesia.
- Ayu Fatmawati, Fitri. *Perkembangan fisik motorik anak usia dini*. (Gresik; Gramedia Communication, 2020), Hal: 2
- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Kemendikbud, Permendikbud Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Menteri Pendidikan, K. R. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Indonesia*.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi Ke Sebelas. Jakarta : PT Erlangga
- Syafril, S. (2010). *Statistika*. Padang: Sukabina Press  
<http://repository.unp.ac.id/15552/>
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta